

The Utilization of Used Goods as an Alternative Source of Additional Income for Residents of RT 15 RW 16 Waluya Village, East Cikarang

Wahyudin Ahmadi¹, Muhammad Syahril Sidiq^{2*}, Anggi Puspita Sari³, Siti Nurchaliza⁴, Samsu⁵, Rehan Setiadi⁶, Muhammad Adio Fauzan⁷, Meri Tri Nurhidayanti⁸, Mansur S⁹, Sudirman¹⁰, Febrito Handayani Sitohang¹¹
Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding Author: Muhammad Syahril Sidiq msyahril.psu@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Used goods utilization, Community empowerment, Waste classification, Citizen income, Environmental management

Received : 01, December

Revised : 13, January

Accepted : 08, February

©2026 Ahmadi, Sidiq, Sari, Nurchaliza, Samsu, Setiadi, Fauzan, Nurhidayanti, Mansur S, Sudirman, Sitohang : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

This service activity aims to increase the income of residents of RT 15 RW 16 Waluya Village through the use and classification of used goods. The implementation process includes socialization, technical training on cardboard, metal, and plastic sorting, as well as direct assistance at residents' homes. The method used is a participatory approach with stages of preparation, socialization, training, mentoring, and evaluation. The activity will be carried out during October-December 2025. The results showed an increase in knowledge, awareness, and the application of the sorting system. The selling value of used goods increased by 16-33%, the environment became cleaner, and family economic opportunities emerged. This program has positive implications for the sustainability of community-based waste management.

Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alternatif Sumber Tambahan Pendapatan Warga RT 15 RW 16 Desa Waluya, Cikarang Timur

Wahyudin Ahmadi¹, Muhammad Syahril Sidiq^{2*}, Anggi Puspita Sari³, Siti Nurchaliza⁴, Samsu⁵, Rehan Setiadi⁶, Muhammad Adio Fauzan⁷, Meri Tri Nurhidayanti⁸, Mansur S⁹, Sudirman¹⁰, Febrito Handayani Sitohang¹¹
Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding Author: Muhammad Syahril Sidiq msyahril.psu@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pemanfaatan barang bekas, Pemberdayaan masyarakat, Klasifikasi sampah, Pendapatan warga, Pengelolaan lingkungan

Received : 01, Desember

Revised : 13, Januari

Accepted : 08, Februari

©2026 Ahmadi, Sidiq, Sari, Nurchaliza, Samsu, Setiadi, Fauzan, Nurhidayanti, Mansur S, Sudirman, Sitohang : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pendapatan warga RT 15 RW 16 Desa Waluya melalui pemanfaatan dan klasifikasi barang bekas. Proses pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis pemilahan kardus, logam, dan plastik, serta pendampingan langsung di rumah warga. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama Oktober-Desember 2025. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta penerapan sistem pemilahan. Nilai jual barang bekas naik 16-33%, lingkungan menjadi lebih bersih, dan muncul peluang ekonomi keluarga. Program ini memiliki implikasi positif bagi keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi fenomena yang menonjol di berbagai wilayah, termasuk di Desa Waluya RT 15 RW 16 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2021). Meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat tidak diikuti dengan meningkatnya kesadaran dalam memilah dan mengelola barang bekas seperti kardus, logam, dan plastik (Jambeck et al., 2015). Barang bekas yang sebenarnya memiliki nilai ekonomi seringkali dijual dalam kondisi tercampur, sehingga memberikan pendapatan yang rendah bagi warga (Suryani & Pratiwi, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi ekonomi barang bekas dan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkannya (Ghisellini et al., 2016).

Proses pengabdian ini dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat, yaitu rendahnya pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengelola barang bekas secara terarah (Widodo & Rahmawati, 2019). Dari sisi fenomenologis, warga terbiasa membuang atau menjual barang bekas tanpa pemilahan karena minimnya informasi, sarana pendukung, dan contoh praktik yang benar (World Bank, 2018).

Kontribusi utama dari kegiatan ini terletak pada pemberdayaan warga melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan sistematis terhadap praktik klasifikasi barang bekas (Chambers, 2014). Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan teknik pemilahan, tetapi juga menunjukkan secara empiris bahwa pemilahan dapat meningkatkan harga jual hingga 16,67%–33,33% (Putri & Hadi, 2021). Selain itu, program ini memberikan nilai tambah berupa penguatan perilaku ekologis, peningkatan kesadaran kolektif, dan pembentukan budaya baru dalam pengelolaan lingkungan (Pretty, 1995).

Pengabdian ini juga memberikan kontribusi teoritis melalui penerapan konsep pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular, dan pendekatan berbasis komunitas (community-based development) dalam konteks nyata masyarakat pedesaan (Ife & Tesoriero, 2014). Kegiatan ini menjadi contoh niche sample di mana kelompok masyarakat dengan karakteristik tertentu diberdayakan melalui solusi sederhana namun berdampak langsung yang dapat direplikasi di wilayah lain (Ellen MacArthur Foundation, 2015).

Dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, pengabdian ini diharapkan tidak hanya menjawab permasalahan jangka pendek terkait rendahnya nilai jual barang bekas, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan menuju masyarakat yang mandiri secara ekonomi, peduli lingkungan, dan mampu mengelola potensi lokalnya secara lebih produktif (Chambers, 2014; Ife & Tesoriero, 2014).

PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di RT 15 RW 16 Desa Waluya, Kecamatan Cikarang Utara, Bekasi, selama Oktober–November 2025. Peserta kegiatan berjumlah 50 warga, dengan karakteristik masyarakat urban-perdesaan yang menghasilkan volume barang bekas cukup tinggi namun belum terbiasa melakukan pemilahan. Perangkat desa, ketua RT/RW, serta tim dosen dan mahasiswa turut terlibat dalam mendukung proses pelaksanaan.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan praktik. Kegiatan dilakukan melalui empat tahapan: sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan lapangan, serta monitoring dan evaluasi. Sosialisasi berfokus pada pemahaman nilai ekonomi barang bekas dan prinsip 3R. Pelatihan mencakup teknik pemilahan kardus, logam, dan plastik serta cara menjaga kualitas barang agar bernilai jual lebih tinggi. Pendampingan dilakukan langsung di rumah warga untuk memastikan penerapan sistem klasifikasi berjalan konsisten.

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner skala Likert kepada 50 responden, observasi lingkungan, dan analisis selisih harga jual sebelum-sesudah pemilahan. Materi inti yang disampaikan meliputi pemanfaatan barang bekas sebagai pendapatan tambahan, ekonomi sirkular, teknik klasifikasi, dan manajemen penyimpanan. Melalui metode ini, pengabdian menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai ekonomis barang bekas, sekaligus memperbaiki perilaku pengelolaan lingkungan Masyarakat.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di RT 15 RW 16, Desa Waluya, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya potensi barang bekas rumah tangga dan rendahnya praktik pemilahan oleh warga.

Program berlangsung selama Oktober–Desember 2025, meliputi empat tahapan utama:

1. Persiapan dan koordinasi dengan perangkat desa,
2. Sosialisasi mengenai pengelolaan dan klasifikasi barang bekas,
3. Pelatihan dan pendampingan pemilahan di rumah warga, dan
4. Evaluasi serta monitoring terhadap penerapan dan dampaknya.

Metode Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui empat tahap utama:

1. Persiapan berupa observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa;
2. Sosialisasi mengenai pemilahan dan nilai ekonomi barang bekas;
3. Pelatihan dan pendampingan teknis pemilahan kardus, logam, dan plastik di rumah warga;
4. Evaluasi menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara untuk menilai perubahan pengetahuan, perilaku, dan dampak ekonomi-lingkungan.

Metode ini memastikan kegiatan berjalan efektif, aplikatif, dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.



Gambar 2. Foto Bersama Pengurus RW



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui lima tahap utama: (1) survei awal dan koordinasi dengan perangkat desa untuk menentukan lokasi dan peserta; (2) sosialisasi konsep 3R dan pemilahan barang bekas; (3) pelatihan teknis terkait klasifikasi material, standar kualitas, dan praktik penyimpanan; (4) pendampingan lapangan untuk memastikan penerapan; serta (5) monitoring dan evaluasi menggunakan kuesioner dan observasi harga jual barang bekas. Pendekatan kombinasi edukasi-praktik-pendampingan dirancang untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku pemilahan.

Hasil Utama

Peningkatan Pengetahuan, Kesadaran, dan Penerapan

Hasil kuesioner terhadap 50 responden menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan penerapan praktik pemilahan (Tabel 1). Kesadaran memiliki skor tertinggi (3,74), mengindikasikan efektivitas sosialisasi dalam membangun kepedulian, sedangkan skor penerapan (3,50) menunjukkan praktik pemilahan telah mulai diadopsi secara konsisten meskipun masih memerlukan perbaikan.

Tabel 1. Rata-rata skor kuesioner (n = 50)

No	Variabel	Rata-rata
1	Pengetahuan (X1)	3,16
2	Kesadaran (X2)	3,74
3	Penerapan (X3)	3,50
4	Dampak ekonomi (Y1)	3,16
5	Dampak sosial-lingkungan (Y2)	3,02

Peningkatan Nilai Ekonomi Barang Bekas

Pemilahan yang tepat meningkatkan kualitas barang (kardus kering, logam bersih, plastik rapi), sehingga pengepul menawarkan harga lebih tinggi. Ketiga komoditas mengalami kenaikan harga sebesar 22–27% (Tabel 2), kenaikan harga terbesar (rata-rata) terjadi pada kardus sebesar 27,27%, pada logam mengalami kenaikan sebesar 22,73%, pada plastik juga mengalami kenaikan sebesar 23,81%. Dapat disimpulkan semua barang bekas mengalami kenaikan harga antara 16,67%-33,33%.

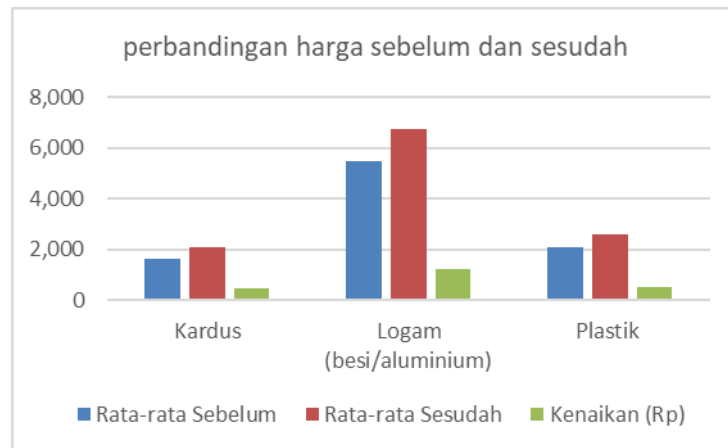
Data tersebut menunjukkan efektivitas intervensi dalam aspek ekonomi rumah tangga.

Tabel 2. Perbandingan harga rata-rata sebelum dan sesudah pemilahan (Rp/kg)

Jenis Barang	Sebelum	Sesudah	Kenaikan	%
Kardus	1.650	2.100	450	27,27%
Logam	5.500	6.750	1.250	22,73%
Plastik campuran	2.100	2.600	500	23,81%

Pembahasan

Kombinasi sosialisasi dan pendampingan terbukti efektif dalam membangun motivasi sekaligus memastikan penerapannya. Dampak ekonomi terlihat melalui kenaikan harga jual, sedangkan dampak lingkungan tercermin pada berkurangnya sampah tercampur dan meningkatnya kebersihan lingkungan. Kendala utama meliputi keterbatasan wadah, kondisi cuaca, dan inkonsistensi praktik sebagian warga. Hal ini menunjukkan perlunya fasilitas pemilahan dan penguatan kelompok pengelola agar perubahan bersifat berkelanjutan.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Harga

Diagram Perbandingan Harga Jual Barang Bekas (tersedia pada gambar visual grafik di atas)

1. Warna biru menunjukkan harga sebelum pemilahan.
2. Warna orange menunjukkan harga sesudah pemilahan.
3. Warna hijau menunjukkan kenaikan harga.

Terlihat jelas bahwa semua jenis barang bekas mengalami kenaikan harga setelah dipilah.

Kelebihan Program

Program ini memiliki beberapa kelebihan utama, yaitu:

1. Berbasis kebutuhan masyarakat, sehingga solusi yang diberikan relevan dan mudah diterapkan.
2. Menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan warga secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.
3. Metode sederhana dan aplikatif, memungkinkan warga melakukan pemilahan barang bekas tanpa biaya tinggi.
4. Memberikan dampak ekonomi langsung melalui peningkatan nilai jual barang bekas.
5. Mendorong perubahan perilaku positif terkait kebersihan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.
6. Potensial direplikasi ke wilayah lain karena modelnya mudah disesuaikan dan berbiaya rendah.

Permasalahan yang Ditemui

Dalam pelaksanaan program ditemukan beberapa kendala, yaitu:

1. Konsistensi pemilahan masih rendah, karena sebagian warga belum terbiasa memilah barang bekas.
2. Keterbatasan sarana, terutama kurangnya wadah pemilahan di rumah warga.
3. Kualitas barang bekas tidak terjaga, seperti kardus yang basah atau plastik yang tercampur.
4. Minimnya informasi harga pasar, sehingga motivasi warga untuk melakukan pemilahan belum optimal.
5. Partisipasi tidak merata, akibat perbedaan tingkat kesadaran dan ruang penyimpanan yang terbatas

Pengukuran dampak

Dampak Sebelum Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pemilahan sampah dan belum memahami nilai ekonomis barang bekas. Sikap kepedulian lingkungan masih rendah sehingga pemilahan sampah jarang dilakukan. Secara perilaku, warga belum memiliki kebiasaan memilah dan belum ada sistem pengumpulan maupun penjualan sampah yang terstruktur. Dari sisi ekonomi, barang bekas dijual dalam kondisi campur sehingga bernilai rendah. Partisipasi sosial juga terbatas karena belum terbentuk kelompok atau koordinasi dalam pengelolaan sampah.

Dampak Sesudah Kegiatan

Kegiatan PkM menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan warga dalam pemilahan sampah, serta adanya perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih tertib. Warga mulai menerapkan pemilahan di rumah, partisipasi dalam kegiatan kebersihan meningkat, dan nilai jual barang bekas menjadi lebih tinggi setelah proses pemilahan yang benar. Secara keseluruhan, kegiatan ini meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan barang bekas di RT 15 RW 16 Desa Waluya berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik pemilahan warga. Penerapan klasifikasi kardus, logam, dan plastik berdampak pada peningkatan nilai jual barang bekas dengan kenaikan harga rata-rata 16,67%-33,33%. Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini juga memperbaiki kondisi lingkungan dan mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang lebih tertib dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular.

Rekomendasi

Program disarankan dilanjutkan melalui pembentukan kelompok pengelola atau bank sampah, penyediaan fasilitas pemilahan, serta kolaborasi dengan pengepul dan industri daur ulang. Pelatihan lanjutan mengenai

kewirausahaan dan pengolahan barang bekas diperlukan untuk memperluas dampak ekonomi dan meningkatkan keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Panca Sakti Bekasi atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat Desa Waluya, ketua RT/RW, serta seluruh warga RT 15 RW 16 yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan berjalan dengan baik. Terima kasih kepada dosen pembimbing dan tim pelaksana yang telah memberikan arahan serta kontribusi selama proses kegiatan dan penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315835815>
- Ellen MacArthur Foundation. (2015). *Towards a circular economy: Business rationale for an accelerated transition*.
<https://www.ellenmacarthurfoundation.org>
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11–32.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
<https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Laporan kinerja pengelolaan sampah nasional*. KLHK.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Putri, D. A., & Hadi, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 145–154.
- Sahwan, F. L. (2017). Pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan permukiman. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 23(1), 12–21.

Ahmadi, Sidiq, Sari, Nurchaliza, Samsu, Setiadi, Fauzan, Nurhidayanti, Mansur S, Sudirman, Sitohang

Widodo, S., & Rahmawati, L. (2019). Implementasi konsep 3R dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 5(1), 45–54.

World Bank. (2018). What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0>